

HUBUNGAN ANTARA MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL RAHASIA PELANGI KARYA RIAWANI ELYTA DAN SHABRINA WS: EKOLOGI SOSIAL

CORRELATION BETWEEN HUMAN AND ENVIRONMENT IN THE NOVEL OF RAHASIA PELANGI BY RIAWANI ELYTA AND SHABRINA WS: SOCIAL ECOLOGY

Akhmad Idris

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa dan Sastra Satya Widya Surabaya
Jalan Bendul Merisi, Surabaya, Jawa Timur
Pos-el: idris@stiba-satyawidya.ac.id

Abstrak

Di tengah isu krisis iklim seperti saat ini, mulai bermunculan karya sastra yang mengangkat topik ekologi. Satu di antaranya adalah novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS yang berlatarkan kondisi alam di wilayah Riau. Novel *Rahasia Pelangi* mengangkat isu lingkungan tentang konflik gajah dan masyarakat Tesso Nillo. Tokoh-tokoh dalam novel *Rahasia Pelangi* digambarkan sebagai tokoh pejuang lingkungan yang bekerja di LSM Lingkungan, CWO (*Change World Organization*). Mereka berfokus pada penanganan kasus konflik gajah dan manusia di Riau. Novel itu tidak hanya menyajikan permasalahan alam berupa kerusakan alam secara fisik, tetapi hubungan manusia dengan alam dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada ekologi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Hasil analisis pada novel tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel merefleksikan interaksi antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi kondisi alam melalui pandangan hidupnya. Alam berpengaruh pada kondisi manusia dalam hal gaya hidup, kesejahteraan, aktivitas agama dan budaya.

Kaca kunci: ekologi sosial, Riawani Elyta dan Shabrina WS, novel *Rahasia Pelangi*

Abstract

In the mist of climate crisis issue as is it today, literary works have started to appear on the topic of ecology. One of them is the novel Rahasia Pelangi by Riawani Elyta and Shabrina WS which is set in natural conditions in the Riau region. The novel of Rahasia Pelangi raises environmental issues regarding the conflict between elephants and the Tesso Nillo community. The characters in the novel of Rahasia Pelangi are described as environmental fighters who work for the Environmental NGO, CWO (Change World Organization). They focus on handling cases of human-elephant conflict in Riau. This novel is not only presenting natural problems in the form of physical damage to nature, but also the relationship between humans and nature in a social context. Therefore, this research focuses on social ecology. This research is a qualitative descriptive research that aims to thoroughly describe social ecology in the novel of Rahasia Pelangi by Riawani Elyta and Shabrina WS. The results of the analysis of social ecology in the novel Rahasia Pelangi by Riawani Elyta and Shabrina WS show that the characters in the novel reflect the interaction between humans and nature. Humans influence natural conditions through their outlook on life. Nature influences the human condition in terms of lifestyle, welfare, religious and cultura activities.

Keywords: sosial ecology, Riawani Elyta and Shabrina WS, novel Rahasia Pelangi

1. Pendahuluan

Di tengah isu krisis iklim seperti saat ini, mulai bermunculan karya sastra yang mengangkat topik ekologi. Satu di antaranya adalah novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS yang berlatarkan kondisi alam di wilayah Riau. Novel *Rahasia Pelangi* mengangkat isu lingkungan tentang konflik gajah dan masyarakat Tesso Nillo. Permasalahan itu terjadi karena habitat gajah dan jalur jelajah gajah berkurang sebab alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Gajah mempunyai kebiasaan melewati kembali jalur jelajah yang pernah dilewati bertahun-tahun sebelumnya. Kelompok gajah tetap melewati jalur jelajah yang sama, meskipun jalur jelajah telah beralih fungsi. Hal tersebut menimbulkan konflik antara gajah dan masyarakat sekitar. Konflik gajah dan manusia mengakibatkan banyak korban berjatuh, baik dari gajah maupun manusia. Hal ini membuat populasi gajah semakin berkurang.

Tokoh-tokoh dalam novel *Rahasia Pelangi* digambarkan sebagai tokoh pejuang lingkungan yang bekerja di LSM Lingkungan, CWO (*Change World Organization*). Mereka berfokus pada penanganan kasus konflik gajah dan manusia di Riau. Selanjutnya, tokoh Anjani dan Chay merupakan dua tokoh yang berprofesi sebagai pawang gajah (*mahout*). Dua tokoh tersebut bekerja di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN). Mereka bertugas melatih tim *flying squad*. Tim tersebut terdiri atas gajah-gajah yang dilatih untuk membantu operasi di hutan apabila terdapat konflik gajah dan manusia di wilayah sekitar TNTN. Melalui novel *Rahasia Pelangi*, penulis menunjukkan kritik sosial kepada kebijakan pemerintah terkait konservasi lahan di wilayah Riau. Pemerintah tidak bisa bertindak tegas terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan tindakan ilegal. Tokoh-tokoh dalam novel ini yang bekerja sebagai aktivis lingkungan dan *mahout* berusaha untuk menyelamatkan flora dan fauna di wilayah Riau.

Permasalahan dalam novel *Rahasia Pelangi* merupakan refleksi permasalahan lingkungan di wilayah luar pulau Jawa, khususnya Riau yang menjadi sasaran kebijakan pengembangan lahan di Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain (1) pulau-pulau di luar Jawa diyakini memiliki lahan yang belum tergarap dalam jumlah besar, (2) kepadatan penduduk juga masih rendah, (3) hak-hak adat atas tanah tersebut cenderung tidak diakui, (4) ketentuan legal yang mengatur transaksi tanah tidak berjalan baik (McCharty dkk, 2013, hlm. 24). Di antara empat faktor tersebut, faktor yang direfleksikan dalam novel *Rahasia Pelangi* adalah faktor yang keempat.

Tokoh pemerintah daerah dalam novel digambarkan kurang tegas dalam menindak pembukaan lahan oleh pengusaha kelapa sawit karena dilakukan dengan cara yang tidak ramah lingkungan, yakni melalui pembalakan dan pembakaran hutan. Kegiatan ilegal tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang mencari keuntungan finansial dari sumber daya alam di wilayah Riau. Selain permasalahan pembalakan liar (*illegal logging*), novel *Rahasia Pelangi* memuat gambaran permasalahan kabut asap sebagai dampak pembakaran hutan. Hal itu berdampak pada masyarakat sekitar.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Rahasia Pelangi*, Riawani Elyta dan Shabrina WS menyajikan konflik antara gajah dan manusia. Tidak hanya menyajikan permasalahan alam berupa kerusakan alam secara fisik, tetapi hubungan manusia dengan alam dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada ekologi sosial. Senada dengan yang disampaikan oleh Siahaan (1987) bahwa dalam ilmu ekologi, manusia menjadi satu kesatuan yang utuh dengan lingkungannya. Maksudnya, antara manusia dan lingkungan memiliki keterjalinan hubungan dalam kaitan-kaitan fungsional.

Sudikan (2016, hlm. 7) berpendapat bahwa ekokritik memaknai setiap objek dapat dilihat dari jaringan ekologis. Objek mengacu pada suatu hal yang menjadi sasaran pengamatan, yakni suatu sistem yang terbentuk dari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Karya sastra merupakan satu di antara objek yang dapat diamati dari jaringan ekologisnya yang berupa interaksi antara tokoh-tokoh cerita dengan lingkungannya. Mahayana (2007, hlm. 225) berpendapat bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang terkait dengan ekologi sosial. Kaitan tersebut

terjadi karena pengarang sebagai anggota masyarakat, dilahirkan, dibesarkan, dan dididik di tengah-tengah kehidupan sosial. Oleh karena itu, ia juga secara sadar atau tidak, telah menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sejak lahir.

Ekologi sosial memiliki fokus kajian berupa manusia dalam wilayah sosiosistem yang terdiri atas hubungan struktural dan hubungan fungsional dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan struktural adalah hubungan manusia dengan struktur sosialnya, sedangkan hubungan fungsional berkaitan dengan cara manusia memanfaatkan SDA kehidupan (Rambo dalam Mufid, 2014, hlm. 86). Hubungan tersebut terbentuk karena interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Konsep ekologi sosial menunjukkan bahwa antara manusia dan lingkungan saling terkait. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Siswono (2015) bahwa akar dari krisis kehidupan saat ini adalah realitas kemodernan. Hal ini mencakup proses interaksi manusia dengan lingkungannya, mulai dari nilai-nilai kemanusiaan; gaya hidup; kekayaan; hingga penggunaan sumber daya. Hafsari, dkk (2018) dalam penelitiannya tentang pengelolaan lingkungan berbasis sosial ekologi mengungkapkan bahwa pengelolaan yang berbasis sosial ekologi dapat menjaga sekaligus memelihara kelestarian serta integritas ekosistem. Ujungnya, mampu menjamin keberlangsungan suplai sumber daya sebagai jaminan kepentingan sosial ekonomi manusia. Mengamati ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* adalah mengamati sosiosistem yang terbentuk di dalamnya, yakni keterkaitan antara tokoh-tokoh cerita dengan lingkungannya, khususnya dalam kehidupan sosial.

Ekologi sosial memiliki fokus kajian yang berupa aktivitas manusia dalam lingkungan hidup sosial. Armour dalam Mufid (2014, hlm. 86) menjabarkan aktivitas dalam lingkungan hidup sosial yang dihasilkan dari adanya hubungan struktural dan fungsional. Penjabaran tersebut meliputi pandangan hidup, sikap mental masyarakat, perilaku masyarakat, gaya hidup, kesehatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat, pendidikan masyarakat, agama masyarakat, budaya masyarakat, komunitas,

dan migrasi. Untuk mengungkap ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi*, penelitian ini mengamati lima aspek aktivitas dalam lingkungan hidup sosial. Lima aspek tersebut adalah pandangan hidup, gaya hidup masyarakat, kesejahteraan masyarakat, budaya masyarakat, dan agama masyarakat. Lima aspek tersebut dipilih karena dapat dijadikan pijakan dari sebelas aspek yang disebutkan Armour. Aspek pandangan hidup merupakan dasar dari sikap masyarakat. Aspek gaya hidup merupakan dasar dari migrasi dan komunitas. Sementara aspek kesejahteraan juga mencakup aspek pendidikan dan kesehatan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif interpretatif ekologi sosial dalam karya sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang ekologi sosial dalam novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS. Dalam proses penelitian, penulis melakukan upaya pendeskripsian, pencatatan, analisis, dan pengimplementasian terhadap kondisi sosial yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dalam karya sastra tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi dalam kritik sastra digunakan untuk mengungkap persoalan lingkungan hidup dalam karya sastra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang berbentuk dokumen, yakni novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS, serta dokumen-dokumen yang mendukung fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. mengidentifikasi kata, frasa, kalimat, paragraf, dan satuan cerita dalam sumber data.
2. memahami deskripsi makna yang ada dalam kata, frasa, kalimat, paragraf, dan satuan cerita tersebut.
3. menandai kata, frasa, kalimat, paragraf, dan keutuhan wacana dalam sumber data yang mempunyai makna tersirat maupun

tersurat tentang pesan kelestarian atau kritik terhadap kerusakan lingkungan ekosistem yang terkandung dalam sumber data.

4. mengklasifikasi kata, frasa, kalimat, paragraf, dan keutuhan wacana sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diklasifikasikan dimasukkan dalam tabel klasifikasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Rahasia Pelangi* merupakan karya sastra ekologis yang menggambarkan permasalahan ekologi yang berupa ketakharmonisan hubungan organisme dengan alam. Organisme yang dimaksud, yakni tumbuhan, binatang, dan manusia. Permasalahan tersebut timbul karena kepentingan yang berbeda dari beberapa kelompok masyarakat. Ada kelompok masyarakat yang memanfaatkan alam tanpa memedulikan kelestariannya, ada kelompok masyarakat yang memanfaatkan alam sekaligus menjaganya. Permasalahan ekologi dalam novel *Rahasia Pelangi* yang terjadi pada konteks sosial adalah pandangan hidup yang bersumber dari agama. Permasalahan tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Ucapan Rachel, sesaat mengingatkanku pada kata-kata Bapak dulu, ketika aku memutuskan untuk melamar menjadi *mahout*. Awalnya, Bapak meragukan kemampuanku. Katanya, dia tidak tega jika aku harus bekerja keras dan jauh dari keluarga. Apalagi, aku anak perempuan satu-satunya. Aku berusaha meyakinkan Bapak kalau aku siap dengan semua risikonya dan jika dikhawatirkannya adalah bagaimana pergaulanku, aku katakan kepada Bapak bahwa aku bisa menjaga diri. (a) Ibu selalu mengatakan kepadaku, apa pun yang kita lakukan, Tuhan pasti tahu. (b) Satu kalimat Ibu yang paling kuingat adalah ada dua malaikat kiri dan kanan manusia yang mencatat semua perbuatannya (hlm. 80).

Data tersebut menceritakan tentang tokoh *aku* yang sempat ditentang ayahnya untuk menjadi *mahout* (pengasuh gajah). Ayahnya menganggap bahwa profesi *mahout* penuh dengan risiko. Mempunyai profesi sebagai *mahout* bukan pilihan yang mudah. Profesi *mahout* bukan hanya bertugas mengasuh gajah, tetapi memantau kesehatan gajah, melatih gajah

agar bisa menjadi gajah patroli, selain itu *mahout* juga harus siap siaga ketika seekor gajah bisa mengamuk kapan saja. Lingkungan tempat *mahout* bekerja berada di hutan, sebagian besar yang memilih sebagai *mahout* adalah laki-laki. Oleh karena itu, lingkungan kerja yang demikian membuat ayah Anjani menjadi khawatir. Namun, tokoh Anjani tetap yakin untuk mewujudkan cita-citanya menjadi seorang *mahout*. Keyakinan cita-cita Anjani merupakan wujud dari pengetahuan agamanya. Pengetahuan agamanya tersebut dipahami Anjani melalui nasihat ibunya.

Dalam ajaran Islam, umat muslim memercayai enam rukun iman yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar. Perintah untuk percaya pada malaikat juga terdapat pada surat berikut.

Sesungguhnya atas kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (segala perbuatan), yang mulia dan selalu mencatat (perbuatan-perbuatan tersebut). Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan (baik perbuatan maupun perkataan yang baik dan buruk) (QS. Al-Infithar, ayat 10—12).

Sebagai tokoh yang beragama muslim, Anjani memercayai rukun iman tersebut dan menerapkan dalam kehidupannya. Pengetahuan agama tersebut merupakan dasar pandangan hidup tokoh Anjani. Anjani berpandangan bahwa meskipun ia perempuan ia bisa menjadi *mahout*. Hal yang dikhawatirkan ayahnya bahwa profesi tersebut berbahaya karena harus berada di hutan dengan mayoritas pekerjaannya adalah laki-laki, terbantahkan oleh keyakinan agama yang dimiliki Anjani. Ia yakin tidak akan terjebak pada situasi yang buruk karena Tuhan dan malaikat ada bersamanya.

Keyakinan tokoh tentang Tuhan dan malaikat dalam hati Anjani merupakan dasar pandangan hidupnya dalam bentuk cita-citanya sebagai seorang *mahout*. Pandangan hidup tokoh Anjani yang didasarkan dari agama melahirkan etika lingkungan hidup yang positif. Profesi Anjani bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, melainkan juga terhadap alam. Sebagai seorang perempuan, tokoh Anjani

mempunyai kelembutan menjadi seorang *mahout*. Ia tidak hanya bekerja untuk satwa gajah saja, tetapi juga berdedikasi pada pekerjaan di bidang lingkungan hidup. Dengan menjadi *mahout*, Anjani juga melatih gajah-gajah menjadi tim patroli yang bertujuan mengurangi konflik gajah dan manusia. Sejalan dengan pendapat Marry Daly dalam Sudikan (2016, hlm. 153) bahwa perempuan lebih mengutamakan kelembutan, kekompakan, dan relasi emosional yang membuat alam terjaga dan terawat. Tokoh Anjani mengedukasi pembaca bahwa pekerjaan berat untuk menjaga kelestarian alam juga dapat dilakukan seorang perempuan. Adanya relasi emosional yang baik dengan satwa gajah, Anjani berhasil menjadi *mahout* yang baik.

Selain pandangan hidup, ekologi sosial yang dihadirkan dalam novel *Rahasia Pelangi* adalah gaya hidup. Perilaku gemar menggunakan gawai (*gadget*) dan media sosial yang merupakan gaya hidup dari tokoh *aku* yang dibuktikan pada data berikut.

Pada perbincangan-perbincangan singkat kami via BBM atau pun SMS, aku memang pernah mengatakan kepada Ebi bahwa hal terbesar yang berusaha kuatasi selama berada di Jakarta adalah mengatasi rasa takutku setiap kali melihat, mendengar, ataupun teringat pada gajah. Aku bahkan pernah cepat-cepat mengganti *channel* televisi yang tengah menayangkan peristiwa migrasi gajah pada tayangan *National Geography* (hlm. 319).

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh *aku* (Rachel) yang sedang berada di ibu kota Jakarta memanfaatkan gawai (*gadget*) dan media sosial untuk berkomunikasi dengan rekannya yang jauh. Fenomena tersebut dikatakan Pullmer dalam Mufidah (2006, hlm. 161) sebagai sebuah gaya hidup, karena tokoh Rachel menggunakannya dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena penggunaan gawai (*gadget*) dan media sosial oleh masyarakat modern telah membentuk sebuah gaya hidup. Gaya hidup mereka dipengaruhi oleh faktor internal berupa motif yang sama, yakni motif mengikuti perkembangan teknologi agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Amstrong dalam Susanto (2013, hlm. 2) menjelaskan bahwa motif membentuk perilaku seseorang untuk

memenuhi kebutuhan fisik, merasa aman, merasa dihargai, dan sebagainya. Motif tokoh dalam mengikuti perkembangan teknologi membentuk perilaku, yakni penggunaan media sosial dan gawai (*gadget*) dalam aktivitas komunikasi. Ketika motif tersebut terpenuhi, mereka merasa nyaman.

Cerminan kesejahteraan warga yang menurun juga ditemukan dalam novel *Rahasia Pelangi*. Latar cerita yang dalam novel *Rahasia Pelangi* adalah wilayah Riau, khususnya di Taman Nasional Tesso Nillo tempat penangkaran satwa gajah. Konflik gajah dan manusia di wilayah ini juga berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

Pada akhirnya, bukan salah gajah-gajah itu. Jika terus mencari wilayahnya yang telah hilang, maka mereka akan turun ke tengah-tengah pemukiman dan menghancurkan banyak hal. (a) Tidak hanya mengakibatkan kerugian materi pada masyarakat sekitar, tetapi juga menimbulkan ketakutan berkepanjangan karena memang sudah cukup sering jatuh korban manusia. Selain itu, banjir yang beberapa kali dialami desa-desa sekitar yang mengantarkan sekali kayu gelondongan adalah bukti kuat seringnya pembalakan liar (RP2/ES/Km/142).

Data di atas menceritakan konflik gajah dengan manusia yang terjadi di wilayah pemukiman sekitar Taman Nasional Tesso Nillo (TNTN). Kelompok gajah menyerang pemukiman warga. Hal itu mengakibatkan rumah warga hancur. Selain itu, ketenteraman warga juga terganggu akibat kejadian tersebut. Konflik gajah dan manusia berdampak pada kesejahteraan warga. Warga sekitar menjadi kehilangan papan atau tempat tinggal mereka.

Rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketenteraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Rumah warga di sekitar Tesso Nillo yang rusak langsung berdampak juga pada kondisi kesehatan psikis warganya. Hal itu sejalan pendapat BPS (2015, hlm. 112) bahwa lingkungan rumah mempengaruhi status kesehatan penghuninya. Fenomena yang digambarkan dalam novel *Rahasia Pelangi* sejalan dengan pendapat McCharty dkk (2013, hlm. 51) bahwa Kementerian Kehutanan

menawarkan opsi-opsi kebijakan. Sementara itu, kepentingan-kepentingan perkebunan dan pembalakan berusaha terus mempengaruhi keputusan pemerintah dalam mengenai pengalokasian lahan hutan. Inti dari pendapat tersebut adalah kebijakan pemerintah yang dipengaruhi oleh pihak perkebunan yang bertujuan mengolah tanah tanpa memedulikan keramahan lingkungan.

Dalam novel *Rahasia Pelangi* juga terdapat tokoh yang menunjukkan dimensi ideologinya dalam hal aktivitas spiritual yang dibuktikan dalam data berikut.

Dan, jika dikhawatirkannya adalah bagaimana pergaulanku, aku katakan kepada Bapak bahwa aku bisa menjaga diri. Ibu selalu mengatakan kepadaku, (a) apa pun yang kita lakukan, Tuhan pasti tahu. Satu kalimat Ibu yang paling kuingat adalah ada dua malaikat kiri dan kanan manusia yang mencatat semua perbuatannya (hlm. 80).

Dalam data tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh Anjani sependapat dengan ibunya terkait sikap spiritual. Ia mempunyai dimensi ideologi tentang kepercayaannya pada malaikat pencatat amal baik dan amal buruk. Kepercayaannya tersebut digunakan sebagai landasan Anjani dalam beraktivitas. Rachel yang berprofesi sebagai *mahout* mempunyai lingkungan kerja di area taman nasional. Rekan kerjanya juga jarang yang perempuan. Kenyataan tersebut membuat ayahnya khawatir akan kegiatan anaknya. Untuk meyakinkan pilihannya, Rachel menggunakan penjelasan yang berdasar pada kepercayaan yang diajarkan agamanya. Rachel percaya bahwa terdapat malaikat yang selalu mencatat amal baik dan amal buruk, meskipun Anjani berada jauh dari pengawasan orang tua, ada malaikat dari Tuhan yang mengawasinya. Sikap tersebut adalah bentuk kepercayaan Anjani pada ajaran Islam tentang malaikat, sebagaimana hal itu tertulis dalam Alquran.

Sesungguhnya atas kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (segala perbuatan), yang mulia dan selalu mencatat (perbuatan-perbuatan tersebut). Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan (baik perbuatan maupun perkataan yang baik dan buruk) (QS. Al-Infithar, ayat 10—12).

Dimensi ritual juga ditemukan dalam novel *Rahasia Pelangi* yang dibuktikan pada data berikut.

Usai menikmati bekal makan siang, (a) salat zuhur di pinggir sungai, dan memastikan kalau gajah-gajah itu sudah kenyang dengan memakan daun-daun di pinggir hutan, kami segera melanjutkan perjalanan. Cuaca terik mulai berkurang karena cabang-cabang pohon yang seakan saling bertabrakan, ditambah lebatnya *liliana* hanya memberikan celah-celah kecil bagi sinar matahari yang menyelusup masuk ke lantai hutan (hlm. 92).

Data tersebut menunjukkan kegiatan ibadah yang dilakukan tokoh Anjani. Dalam kegiatan melatih gajah-gajah tim *flying squad*, Anjani sering menelusuri kawasan hutan sekitar Tesso Nillo, namun hal itu tidak mengganggu kegiatan spiritual Anjani. Sebagai seorang tokoh yang digambarkan beragama muslim, Anjani tetap melakukan kegiatan ibadah salat zuhur. Hal itu merupakan gambaran dimensi ritual yang dilakukan tokoh Anjani sebagai umat Islam, ia melakukan perintah wajib agamanya.

Ibadah salat merupakan perintah wajib dalam ajaran Islam. Perintah salat dalam ajaran Islam terdapat pada surat Al Ankabut ayat 45, yang artinya “dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar”. Peristiwa yang dialami tokoh *aku* sejalan dengan pendapat Glock dan Stark tentang dimensi pengalaman dalam aktivitas spiritual. Hal dibuktikan pada data berikut.

Ada pepatah yang bilang bahwa di balik musibah dan kehilangan, pasti ada hikmah yang bisa kita ambil. Awalnya, saya juga menganggap ini tak lebih hanya kalimat hiburan belaka. Supaya, orang-orang yang mengalami musibah dan kehilangan itu dapat berkurang rasa sedihnya, dan tidak terus-terusan menyesali nasib. Belakangan, saya baru merasa kalau pepatah ini mungkin benar adanya. Setidaknya, untuk saat ini, saya bersyukur bahwa saya masih diberi hidup. Papa saya pernah bilang kalau saya sebenarnya tak pernah kehilangan apa

pun karena Allah masih memperkenalkan saya untuk hidup. Seperti juga berkah hidup yang Dia berikan untuk mbak. Mbak mungkin juga saat ini tengah kehilangan, tetapi percayalah Mbak, tidak ada kehilangan yang lebih besar, dari kehilangan hidup itu sendiri. Dengan memiliki hidup, Mbak masih bisa bermimpi, memasang harapan juga berbuat baik untuk orang lain (hlm. 281).

Data tersebut menceritakan tentang tokoh Rachel yang sedang berkunjung di posko pengungsian korban banjir bandang. Di tempat itu, Rachel bertemu korban-korban yang mengalami trauma mendalam. Untuk mengembalikan kondisi psikis mereka, Rachel berbagi cerita dengan para korban. Pengalaman Rachel yang pernah mengalami kecelakaan ketika bekerja membuatnya cedera parah di bagian kaki. Pengalaman buruknya tersebut justru membuat dia semakin dekat dengan Tuhan.

Sikap Rachel tersebut merupakan dimensi pengalaman. Sebagai manusia yang beragama, Rachel menjadikan pengalamannya sebagai landasan dalam menjalani hidup, yakni sebagai manusia yang lebih tabah dan pantang menyerah. Sikap Rachel merupakan dimensi pengalaman dalam aktivitas spiritual, karena melalui pengalamannya tersebut Rachel merasa dekat dengan Tuhan. Hal itu sejalan dengan pendapat Glock dan Stark dalam Afatin (1998, hlm. 57) bahwa dalam dimensi pengalaman dapat berupa perasaan seorang manusia yang dekat dengan Tuhannya.

Berlandaskan ajaran agama untuk saling berbagi, tokoh dalam novel *Rahasia Pelangi* mempunyai sikap sosial yang baik dengan cara merelakan rumahnya untuk dijadikan tempat ibadah sementara. Dibuktikan pada data berikut.

Dahulu, seorang wanita Tionghoa yang kerap kupanggil Nyonya, tinggal di sebelah rumah kami dan membuka warung kecil. Warung itu menjadi bagian tak terpisah dari rumahnya yang berukuran sama dengan rumah kami. Setiap pagi, masih dengan piyama dan belum mandi, aku selalu menyempatkan diri mampir ke warung Nyonya untuk membeli beberapa butir permen atau sekantong kerupuk. Tak

jarang, Nyonya bertubuh kurus itu tak mau menerima uang recehanku. Tak jarang pula ia memberiku satu stoples kue kering saat Imlek atau pun sekeranjang kecil kue bulan saat momen Festival Kue Bulan datang (hlm. 233—234).

Data di atas menceritakan tentang pengalaman masa kecil tokoh Anjani yang bertetangga dengan warga Tionghoa. Dalam kehidupan sosial, bertetangga merupakan hal yang wajar untuk saling berbagi. Perilaku tersebut juga ditunjukkan oleh warga Tionghoa, ketika merayakan salah satu hari besar dalam kepercayaan agamanya, warga tersebut berbagi kue pada tetangganya. Sikap sosial warga Tionghoa tersebut dimotivasi oleh ajaran agamanya. Hal itu sejalan dengan dimensi konsekuensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dalam Afatin (1998, hlm. 57). Motivasi dari ajaran agama tokoh membuat sikap sosialnya positif.

Wujud kebudayaan berupa gagasan juga terdapat dalam novel *Rahasia Pelangi* dibuktikan dalam data berikut.

Aku mendelik kepada Ebi. Dia harus tahu bahwa aku tidak pernah mengizinkan tamu lelaki siapa pun masuk ke rumah ini di saat aku tengah sendirian. Tidak juga sekadar Pak Pos atau Pak RT yang setiap hari Kamis datang untuk mengantarkan undangan gotong-royong. Ini tidak hanya demi keamanan, tapi sudah menjadi standar etika yang sejak lama kutanamkan dalam kesadaranku. Bahkan, saat masih kos pun, tidak pernah ada tamu lelaki yang kuizinkan melewati batas pintu depan (hlm. 244).

Data di atas menunjukkan tokoh Rachel yang mempunyai patokan standar etika dalam bertamu. Meskipun Rachel besar di lingkungan kota metropolitan yang penuh kebebasan, dia tidak melupakan norma-norma kesopanan. Aturan yang ditetapkan oleh tokoh Rachel berkembang mulai dari lingkungan keluarganya. Sikap tokoh Rachel dipengaruhi oleh adab sopan santun yang berkembang di lingkungannya.

Aturan yang berkembang menjadi norma kesopanan tersebut merupakan wujud

kebudayaan di tengah masyarakat. Norma kesopanan merupakan satu diantara wujud kebudayaan dalam bentuk kebudayaan menurut Hoenigman dalam Sumarwanto (2010, hlm. 19). Norma sebagai wujud kebudayaan merupakan hasil pemikiran, bentuknya tidak konkret namun turut mempengaruhi aktivitas masyarakat.

4. Simpulan

Hasil analisis ekologi sosial pada novel *Rahasia Pelangi* karya Riawani Elyta dan Shabrina WS menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel merefleksikan interaksi antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi kondisi alam melalui pandangan hidupnya. Alam berpengaruh pada kondisi manusia dalam hal gaya hidup, kesejahteraan, aktivitas agama dan budaya. Pandangan hidup para tokoh berasal dari hasil renungan dan pengetahuan agama yang baik, sehingga menghasilkan pola pikir yang baik terhadap alam. Tokoh-tokoh tersebut terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif berkaitan dengan pelestarian alam. Kemudian, gaya hidup masyarakat dalam novel menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya hidup masyarakat modern dan masyarakat primitif dalam pergeseran gaya hidup. Masyarakat modern, khususnya masyarakat kota mempunyai ketergantungan pada gawai (*gadget*) dan konsumtif, kepedulian terhadap alam kurang. Sementara, masyarakat primitif mempunyai gaya hidup yang penuh kearifan lokal. Kesejahteraan masyarakat dalam novel *Rahasia Pelangi* Riawani Elyta dan Shabrina WS digambarkan mengalami penurunan. Kesejahteraan masyarakat yang mengalami penurunan dilihat dari berkurangnya kualitas kesehatan, lapangan pekerjaan, dan tempat tinggal.

Aspek agama masyarakat dalam novel *Rahasia Pelangi* Riawani Elyta dan Shabrina WS diklasifikasikan dalam lima dimensi aktivitas religius, yakni dimensi ideologi, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi konsekuensi, dan dimensi intelektual. Lima dimensi tersebut tercermin dalam aktivitas beragama tokoh-tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh yang memenuhi lima dimensi mempunyai sikap sosial dan perilaku terhadap alam yang baik. Dalam aktivitas ritual,

masyarakat menggunakan media alam untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Budaya Masyarakat dalam novel *Rahasia Pelangi* Riawani Elyta dan Shabrina WS diklasifikasikan dalam tiga wujud kebudayaan, yakni gagasan, aktivitas, dan artefak. Kebudayaan masyarakat dalam bentuk gagasan, yakni berupa norma-norma yang mempengaruhi perilaku masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Gagasan dipercayai masyarakat dan menjadi landasan dalam setiap aktivitasnya. Pada masyarakat desa khususnya, mitos yang berkembang penuh dengan kearifan lokal. Hal itu merupakan salah satu cara masyarakat desa dalam melindungi alam. Aktivitas yang menjadi wujud kebudayaan masyarakat dalam novel tercermin dalam kegiatan hajatan, pemberian sesajen, dan perayaan hari besar. Artefak kebudayaan dalam novel terwujud dalam aktivitas kebudayaan, seperti upacara pernikahan dan kegiatan menari. Wujud artefak kebudayaan tersebut dapat berupa aksesoris dan pakaian adat.

Daftar Pustaka

- Afiatin, Tina. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Derah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi UGM*, 1, hlm: 55—64
- Elyta, Riawani dan Shabrina Ws. (2015). *Rahasia Pelangi*. Jakarta: Gagas Media
- Hafsari, Rani, dkk. (2018). Pendekatan Sistem Sosial-Ekologi dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu. *Buletin Marina*, 4 (2), hal 61—74
- McCarthy, dkk. (2013). Arah Pergerakan Akuisisi dan Penutupan Lahan: Skema-Skema Pengembangan, Pengambilan Semu, dan Akuisisi Lahan Atas Nama Lingkungan di Luar Jawa. *Jurnal Indonesian Society for Social Transformation (INSIST)*, 30(17), hlm. 15—70
- Mufid, Sofyan Anwar. (2014). *Ekologi Manusia*. Bandung: Rosdakarya
- Mufidah, Nur Lailatul. (2006). Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan. Artikel ilmiah tidak diterbitkan. Surabaya: Unair

- Siahaan, N.H.T. (1987). Faktor-Faktor Spektakuler Penyebab Masalah Ekologi antara Dominasi Hasrat dan Kekaburan Sistem Hukum. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. Desember, hlm. 596—606
- Siswono, Eko. (2015). *Ekologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Cakra Wacana
- (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Grup
- Sumarwanto, Antonius. (2010). Analisis Pengembangan-Literatur. Artikel ilmiah tidak diterbitkan. Jakarta: UI
- Susanto, Angga Sandy. (2013). Membuat Segmentasi Berdasarkan *Life Style* (Gaya Hidup). *Jurnal JIBEKA*, 7(2), hlm. 1—6